



Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Hidayati Siregar¹, Muhammad Syaifullah²

^{1,2}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 18 Agustus 2023
Revised : 28 Agustus 2023
Accepted: 01 September 2023

Reward or praise has many purposes in the learning process, but the most important is to reinforce appropriate behavior and provide positive feedback to students who have done something right. Punishment is an act of sanction given to students who violate the rules. This study aims to describe the principles and forms of reward and punishment in the perspective of Islamic education. The method used in this research is the literature review method by exploring various reference sources in the form of books and journals. Reward (prize/prize) and punishment (punishment) is a method that is widely used in Islamic education. In order for the use of the reward and punishment method to be effective and efficient in Islamic education, there are several principles practiced by the Prophet Muhammad and should be emulated, namely: 1. Patience, tenacity, and determination in upholding Islamic teachings, 2. Forgiveness, without grudges and envy towards other people who do wrong to him, 3. Love and care for fellow believers. 4. Done proportionally and fairly and 5. Gradually and in line with the Shari'a. Rewards can be done in verbal form in the form of words or sentences of praise and in non-verbal form in the form of material gifts. While the form of punishment can be in the form of preventive punishment and repressive punishment.

Kata Kunci: Reward, Punishment, Islamic Education

(*) Corresponding Author: hidayatisiregar1201@gmail.com¹,
muhammadsyaifullah@uinsu.ac.id

How to Cite: Siregar H, & Syaifullah M. (2023). Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8313001>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, baik dibandingkan dengan hewan dan terlebih lagi tumbuhan. Salah satu aspek yang menunjukkan kesempurnaan atau kelebihan manusia dibandingkan dengan hewan adalah kemampuan manusia untuk berpikir atau diberikan akal. Dengan adanya akal atau kemampuan berpikir, manusia disebut sebagai makhluk yang berakal sekaligus dapat dididik.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi yang dimiliki agar mampu eksis, mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa pendidikan yang baik, manusia tidak akan juga mampu memenuhi kebutuhannya secara layak, baik kebutuhan akan pangan, sandang maupun papan (tempat tinggal). Ketiga hal itu pada dasarnya merupakan tujuan Pendidikan yang bersifat material. Selain tujuan-tujuan tersebut masih ada tujuan lainnya yang lebih utama, yaitu yang bersifat ruhani seperti rasa aman, nyaman, bahagia dan senang: atau tujuan spritual berupa taqwa atau ketundukan atau kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk mencapai tujuan-tujuan Pendidikan di atas diperlukan adanya metode tertentu. Metode tersebut sangat beragam dan penerapan atau penggunaannya

sangat tergantung dengan banyak faktor, seperti materi, peserta didik atau sarana yang ada. Salah satu metode yang dapat digunakan atau sering digunakan adalah metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman).

Dalam pendidikan Islam, istilah *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) bukan istilah yang asing. Istilah yang sering digunakan untuk ganjaran adalah *tsawab* dan *targhib*. Kata ganjaran berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Ganjaran pada dasarnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik (amal shaleh) atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah SWT untuk menggambarkan ganjaran atas amal kebaikan adalah *tsawab*.¹

Ganjaran atau terkadang disebut penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan.²

Adapun *punishment* (hukuman) adalah tindakan atau sanksi yang diberikan kepada seseorang (anak atau peserta didik) yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Tujuan pemberian hukuman adalah untuk mendidik anak atau peserta didik agar menyadari kesalahan mereka dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Hukuman adalah proses yang memperlemah atau menekan perilaku salah. Keberadaan *punishment* cenderung akan melemahkan perilaku yang salah dan tidak akan diulangi lagi oleh peserta didik.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *reward* adalah suatu hadiah yang diberikan kepada anak yang berprestasi baik atau yang bertingkah laku positif dengan tujuan agar dia senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji tersebut. Sedangkan *punishment* merupakan hukuman atau sanksi yang diberikan karena kesalahan atau ketidakpatuhan atas aturan yang ditetapkan.

Kajian atau pembahasan tentang *reward* dan *punishment* cukup penting dilakukan mengingat tidak sedikit “pendidik” atau lembaga pendidikan yang tidak menerapkan kedua metode ini sebagaimana harusnya. Beberapa fakta di lapangan, tidak jarang dijumpai adanya kesalahan penggunaan metode *punishment* khususnya, seperti hukuman berjemur di tengah lapangan terbuka dan dibawah terik matahari, berlari keliling lapangan atau bahkan dipukul oleh guru atau senior hingga memar atau pingsan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, diskriptif dan analitis. Sumber data diperoleh dari berbagai kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan cara menelusuri berbagai literatur atau referensi yang sejalan dengan topik pembahasan. Data diperoleh dari berbagai literatur, buku dan

¹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 93.

² Wahyudi Setiawan, Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 186.)

³ Anita Woolfolk, *Educational Psychology Aktive Learning Edition*, Terj: Helly Prajitno S. & Sri Mulyantini S., (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 311.

jurnal selanjutnya diolah dan dianalisis berdasarkan kriteria ilmiah, kemudian dikembangkan dan diskripsikan sesuai dengan tujuan dari penulisan ini.

PEMBAHASAN

A. *Reward dan Punishment*

Dalam dunia pendidikan, *reward* (hadiah/penghargaan) dan *punishment* (hukuman) merupakan metode yang banyak digunakan dalam pendidikan, baik pada lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Metode *reward* digunakan sebagai bagian dari sistem penghargaan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi perilaku dan motivasi peserta didik. *Reward* atau penghargaan diberikan sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik. *Reward* dapat berupa pujian, penghargaan fisik, sertifikat, atau *privilèse* khusus. Tujuan pemberian *reward* adalah untuk memperkuat perilaku positif dan memotivasi peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik. *Reward* juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas kinerja mereka.⁴

Menurut Purwanto, penghargaan adalah pengakuan atas kebaikan, prestasi, dan keberhasilan yang diperoleh oleh seorang anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penghargaan ini tidak harus berbentuk materi, tetapi juga bisa berupa pujian dan apresiasi dengan nilai-nilai moral positif, yang membantu anak memahami makna kebaikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak harus mencakup seluruh aspek kehidupan sehingga anak merasa nyaman dalam belajar secara akademis dan memahami arti dari kehidupan.⁵

Penghargaan merupakan bentuk pengakuan atas kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, khususnya peserta didik tanpa terkecuali. Penghargaan bisa berupa materi atau non-materi untuk memotivasi seseorang yang telah melakukan kebaikan. *Reward* berupa non materi seperti pujian dan apresiasi dapat membuat hati anak menjadi gembira. Perasaan gembira berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan jiwa anak menuju perilaku yang lebih baik.

Banyak ahli yang menganggap hadiah atau penghargaan sebagai alat motivasi dalam mencapai tujuan pendidikan, baik dari kalangan Barat maupun Islam. Menurut Dafid L. Sills, hadiah diartikan sebagai "alat pendidikan yang diberikan kepada siswa sebagai penghargaan atas pencapaian yang berhasil dicapai". Hadiah digunakan sebagai media dalam memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil meraih prestasi baik secara akademik maupun moral.⁶

Menurut temuan sejumlah penelitian yang telah dilakukan di bidang pendidikan, pemberian hadiah kepada siswa merupakan cara yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Memberi hadiah lebih baik daripada meneriaki siswa, menghukum mereka, atau bahkan membiarkan mereka mendapatkan prestasi. Di sisi lain, banyak orang tidak menyukai cara pemberian

⁴ Benny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), h. 74.

⁵ Wahyudi Setiawan, *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *jurnal AL-MURABBI*, Vol 4, No 2, 2018, h 186.

⁶ *Ibid*, hal 188

penghargaan atau hadiah terlalu sering. Hal ini karena kekhawatiran mereka bahwa siswa akan percaya bahwa jika mereka tidak menerima hadiah, mereka tidak akan berbuat apa-apa. Melihat dua hal unik tersebut, sebaiknya berikan hadiah dengan proporsionalitas yang masuk akal. Bagaimanapun, kasus yang berlebihan pasti akan berdampak negatif pada siswa.⁷

Allah melalui Al-Qur'an juga memberikan apresiasi atas kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya (manusia) sebagaimana yang tertulis dalam Q.S. Al-Zalzalah: 7.

“Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (Q.S.Al-Zalzalah: 7).⁸

Selain ayat di atas, dalam hadis juga dapat ditemukan adanya penggunaan *reward* sebagai metode pendidikan (dakwah). Hal ini dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan dari Kasir ibn Abbas dalam Kitab *Marifah as-Shohabi li Ibn Nuaim* Nomor 5395 yang artinya :

Dari Kasir ibn Abbas, Rasulullah bersabda : *“siapa yang terlebih dahulu sampai kepada ku maka ia akan mendapatkan ini dan itu”*

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh 'Atha bin Abu Muslim Abdullah Al Khurasani berkata, *“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Hendaklah kalian saling berjabat tangan, niscaya maka akan hilanglah kedengkian. Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya akan saling mencintai dan menghilangkan permusuhan.*

Dari kedua hadis tersebut semakin jelas bahwa *reward* atau pemberian hadiah merupakan salah satu cara dalam pendidikan Islam. *Reward* tidak hanya memotivasi peserta didik untuk berkompetisi melakukan kebaikan (*fastabiqul khairot*), tapi juga dapat menimbulkan perasaan kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik serta sesama peserta didik, sekaligus menghilangkan rasa permusuhan.

Sementara itu, *Punishment* (hukuman) adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh seseorang yang memberikan sanksi kepada orang lain yang melakukan kesalahan. Hukuman ini dapat memberikan dampak positif secara lahir dan batin bagi penerima hukuman. Hukuman akan menyebabkan peserta didik menyadari kesalahannya dan berada dalam posisi bawah pemberi hukuman. Pemberian hukuman merupakan bagian dari tanggung jawab untuk mendidik orang lain yang melakukan kesalahan serta melindunginya. Menurut M. Ngalim Purwanto, hukuman merupakan penderitaan yang harus diberikan kepada orang yang melakukan kesalahan, karena hukuman berkaitan dengan etika, nilai, dan norma dalam suatu tatanan pendidikan dan kehidupan.⁹

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, hukuman adalah tindakan yang disengaja untuk menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain yang memiliki kelemahan baik secara jasmani maupun rohani dibandingkan dengan diri kita

⁷ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 169.)

⁸ Ahmad Suhaimi, Hakikat Reward and Punishment Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 2, 2014, h. 157-158.)

⁹ Wahyudi Setiawan, Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 186-190.

sendiri. Oleh karena itu, kita memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan melindungi orang tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, hukuman dipandang sebagai bentuk edukasi yang bertujuan untuk memberikan perbaikan dan arahan yang lebih baik. Pendidikan Islam mengakui bahwa penggunaan hukuman dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan dan mengasah pola berpikir serta bertindak untuk melakukan perubahan positif. Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam lebih berfokus pada aspek pencegahan, pengajaran, dan pendidikan.

Dalam Islam, konsep hukuman dikenal sebagai *ta'zir*. *Ta'zir* adalah bentuk hukuman yang diberikan untuk mengontrol perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hukuman ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing individu agar menyadari kesalahan yang dilakukan serta menghindari perbuatan yang tidak diinginkan di masa depan. Selain dikenal dengan *ta'zir*, hukuman terkadang juga diistilahkan dengan *'iqab*.

Pendekatan pemberian hukuman dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada pembelajaran, pemahaman nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter yang baik. Tujuannya adalah untuk mencapai perbaikan diri dan mengarahkan individu ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ada beberapa ayat dan hadis yang mengisyaratkan *punishment* sebagai metode dalam pendidikan (dakwah). Salah satu ayat yang paling umum adalah Q.S. Al-Zalzalah: 8.

“Barang siapa yang melakukan keburukan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (Q.S.Al-Zalzalah: 8).

Dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas dalam Kitab *Sunan Daruqutni* Nomor 772 dikemukakan bahwa *Anas berkata: bersabda Rasulullah Saw.: “Suruhlah mereka dengan salat pada umur tujuh tahun dan pukul mereka ketika berumur tiga belas tahun”*

Dalam hadis yang diriwayatkan Abdullah ibn Amru ibn „Ash dalam Kitab *Musnad ibn Hambal* Nomor 6514 dikemukakan: *“Bersabda Rasul Saw.: “Suruhlah anak-anak kamu salat ketika umur mereka sampai tujuh tahun, dan pukul mereka ketika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).*

``Dari kedua hadis tersebut, meski terdapat perbedaan *sanad* (orang yang menyampaikannya) dan *matan* (isi atau redaksi hadisnya), namun secara umum keduanya menggambarkan bahwa *punishment* (hukuman) berupa pukulan merupakan salah satu metode yang dianjurkan atau diperbolehkan dalam pendidikan Islam.

Meski pemberian hukuman berupa pukulan dibolehkan dalam Islam, namun perlu diingat bahwa pukulan tersebut tidak boleh dilakukan pada bagian tertentu seperti kepala, dada dan organ vital lainnya. Selain itu, pukulan tidak boleh terlalu keras yang dapat menyebabkan peserta didik luka atau cedera. Pendapat senada disampaikan oleh Benny Prasetya, “hukuman yang terlalu berat atau tidak tepat dapat memiliki dampak negatif dan melanggar prinsip-prinsip keadilan dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara pemberian

hukuman dalam pembelajaran, pemberian contoh, dan pendekatan yang bersifat pencegahan dan pendidikan dalam rangka memperbaiki perilaku peserta didik.¹⁰

B. Prinsip-Prinsip *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya penggunaan metode *reward* dan *punishment* dibolehkan bahkan dianjurkan dalam Islam. Hanya saja, agar penggunaan metode *reward* dan *punishment* cukup efektif dan efisien dalam pendidikan Islam, ada beberapa prinsip yang dipraktekkan Rasulullah Saw dan seyogyanya ditiru, antara lain:

1. Kesabaran, keuletan, dan ketegarannya dalam menegakkan ajaran Islam. Tatkala wajah Nabi Muhammad Saw bercucuran darah karena diserang musuh dalam Perang Uhud, para sahabat menjadi geram dan memohon agar beliau berdoa supaya musuh-musuh itu dikutuk. Namun, jawaban beliau di luar dugaan para sahabat, "Tidak, aku dijadikan utusan Allah bukan untuk mengutuk, melainkan untuk mengajak mereka dengan penuh kasih sayang" Sikap beliau ini sesuai dengan ayat al- Qur'an yang berbunyi, "Aku tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk memberi rahmat kepada seluruh alam." (QS.al- Anbiyaa' [21]: 107).

2. Pemaaf, tanpa dendam dan dengki kepada orang lain yang berbuat kesalahan kepadanya (QS. Ali Imran [3]: 159). Dalam hal ini, Ibnu Hazm menggambarkan Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh yang tidak berkenan marah dalam urusan pribadi meskipun dihina, tetapi tidak pernah tinggal diam jika yang dicela adalah agama dan Tuhannya. Dalam jeda suatu peperangan, Nabi Muhammad Saw tengah beristirahat di bawah pohon. Tiba-tiba seorang kafir menghunus pedang dan mengacungkannya kepada beliau serta mengancam, "Wahai Muhammad, siapa yang mampu menghambat pedang ini untuk menyelamatkanmu?" Beliau menjawab, "Allah!" Mendengar kalimat "Allah" jatuhlah pedang orang kafir tersebut. Pedang itu diambil Nabi Muhammad Saw. dan diacungkannya pula kepada musuh ini seraya berkata, "Siapakah yang bisa menyelamatkanmu sekarang?" "Tidak ada seorang pun," kata laki-laki itu dalam ketakutan yang mendalam. "Ampun, kasihanilah aku, Tuan Muhammad," pintanya. Nabi Muhammad Saw. berujar, "Ucapkanlah 'laa ilaaha illallaah', dan aku rasul." "Tidak," kata laki-laki itu. "Namun, saya berjanji tidak akan ikut bergabung dengan pihak musuhmu lagi." Setelah diampuni oleh Rasulullah Salallahu 'alaihi wasallam, orang ini pulang ke lingkungannya dengan gembira dan bercerita kepada keluarganya, "Demi Allah, aku kembali dari manusia yang termulia di atas bumi ini."

3. Mencintai dan menyayangi sesama mukmin. Murid Nabi Muhammad Saw, pada masanya mendapatkan panggilan istimewa, yaitu sahabat. Bahkan, beliau memberikan perumpamaan bahwa para sahabat bagaikan bintang-bintang di langit. Siapa yang mengikuti mereka akan mendapatkan petunjuk. Nabi Muhammad Saw, bukan sekadar cinta kepada sesama muslim, melainkan lebih jauh lagi, menyelami kepribadian mereka. Tidak mengherankan jika kita menyaksikan bahwa para sahabat mampu mewarisi kelebihan-kelebihan beliau. Abu Bakar terkenal akan keshalihannya dan *as-shiddiq*; Utsman bin Affan terkenal akan kedermawanannya dan sebagai ahli ibadah; Umar bin Khathab terkenal sebagai *al-*

¹⁰ Benny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), h. 72.

faruq dalam menegakkan keadilan di bumi; dan Ali bin Abi Thalib masyhur dengan kecerdikan dan kecendekiawanannya (*babul 'ilmi/the gate of knowledge*).¹¹

Selain prinsip-prinsip di atas, ada beberapa hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi *reward* dan *punishment* pada Pendidikan Islam. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan, termasuk penggunaan *reward* dan *punishment* harus sesuai dengan *syara'*. Baginya, “Barang siapa yang tidak dididik dengan *syara'*, maka Allah tidak akan mendidiknya”. Karena itu berhati-hatilah dalam menggunakan *reward* dan *punishment*. Tujuan dari *reward* adalah agar anak lebih termotivasi untuk berprestasi di sekolah dan menjadi orang yang baik. Perilaku dan bekerja lebih keras untuk memperbaikinya hingga mencapai kesempurnaan jika hadiah diberikan untuk prestasi dan menampilkan perilaku yang baik. Sedangkan hukuman digunakan untuk mendorong anak agar tidak melakukan kesalahan, Sedangkan hukuman digunakan untuk mendorong anak agar tidak melakukan kesalahan, atau tidak melakukan kesalahan yang sama atau melakukan perilaku buruk yang sama lagi. Namun, tujuan yang besar dan terhormat itu bisa saja hanya menjadi ilusi pikiran kreatif karena tidak tercapai, atau bahkan menjadi kontra-guna karena justru memicu berbagai masalah yang mungkin jauh lebih tidak diinginkan daripada tujuan tersebut untuk dicapai pada awalnya. Karena tidak semua tindakan penghargaan dan hukuman dapat menghasilkan efek yang diinginkan, penggunaan hadiah dan hukuman menjadi masalah yang sangat sulit karena adanya potensi risiko dan efek negatif seperti yang diuraikan di atas. Oleh karena itu, para peneliti mengingat Ibnu Khaldun berfokus pada pentingnya kewaspadaan untuk menerapkan kedua strategi ini. Penentangan kuat Ibnu Khaldun terhadap pola pendidikan yang melibatkan kekerasan dapat dilihat dari pendekatannya yang hati-hati terhadap hukuman. “Barang siapa di didik dengan kekerasan dan paksaan di kalangan pelajar, budak, atau pembantu, maka akan dikendalikan oleh paksaan itu,” tegasnya untuk mengekspresikan dirinya, akan menyempitkan jiwanya; “Itu adalah ekspresi yang tidak muncul dari isi hati tetapi karena dikendalikan oleh rasa takut akan paksaan, dan semua itu adalah ekspresi yang tidak muncul dari isi hati”. Selain itu, Ibnu Khaldun menuntut pola penerapan yang diukur secara proporsional sebagai wujud dari prinsip kehati-hatian ketika menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Artinya, besar kecilnya perbuatan terpuji yang patut dipuji atau perbuatan tercela yang patut mendapat sanksi menentukan bentuk dan besarnya pahala dan hukuman. Usia anak atau siswa, tingkat perkembangan, kesehatan fisik dan mental, serta faktor eksternal lainnya menjadi pertimbangan.¹²

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bagi Ibnu Khaldun pentahapan (*al-tadarruj*) penting dilakukan dalam pengajaran suatu ilmu, proporsionalitas juga memainkan peran penting dalam penerapan *reward* dan *punishment*. Dia mengklaim bahwa pendekatan pentahapan digunakan karena sifat proses pembelajaran yang berurutan dan tingkat perkembangan anak turut menentukan tahap itu.

¹¹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: Gama Media, 2020), h. 201-203.

¹² Miftahuddin, Karakteristik Pemikiran ibn Khaldun Tentang Reward dan Punishment Dan Punishment dalam Pendidikan, *Rayah Al-Islam*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 288-302.

Terkait dengan tahapan penggunaan *reward* dan *punishment*, Ilham Muhammad, dkk mengemukakan ada 3 tahapan yang dapat dilakukan, khususnya dalam pada pembelajaran Qur'an Hadits, yaitu :

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada awal pembelajaran (memulai kelas), pemberian *reward* dan *punishment* diberikan sesuai dengan perilaku positif atau negatif yang dilakukan oleh santri, tergantung pada situasi dan kondisi kelas dan santri. Guru memberikan *reward* berupa pujian lisan dan gerakan tubuh yang positif ketika kelas bersih, rapi, dan santri dapat membaca doa dengan baik sesuai tajwid. Selain itu, guru memberikan *reward* berupa hadiah kepada santri yang dapat menjawab pertanyaan mengenai materi sebelumnya dengan baik. Sementara itu, *punishment* diberikan melalui isyarat wajah dan gerakan tubuh yang negatif ketika kelas masih kotor dan tidak rapi. Guru juga memberikan *punishment* melalui perkataan.

2) Kegiatan Inti

Pemberian *reward* dan *punishment* juga diterapkan dalam kegiatan inti. Guru memberikan *reward* berupa pujian dan gerakan tubuh positif kepada santri yang berhasil mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hadiah dan penambahan nilai diberikan sebagai *reward* ketika santri berhasil menjawab pertanyaan guru saat menjelaskan pelajaran, mengenal arti dari mufradat, atau berhasil menghafal surat atau hadits. Sementara itu, *punishment* diberikan ketika santri meribut saat pembelajaran, tidak memperhatikan, tidur saat guru menjelaskan, atau tidak membawa buku atau modul. *Punishment* tersebut diberikan melalui isyarat wajah dan gerakan tubuh negatif, teguran lisan, atau memberikan tugas tambahan kepada santri yang berperilaku tidak sesuai.

3) Kegiatan Penutup

Setelah pembelajaran selesai, guru Qur'an Hadits menyampaikan kesimpulan pembelajaran yang telah dibahas bersama. Terkadang, guru menunjuk salah satu santri untuk menyimpulkan pembelajaran tersebut, kemudian guru memberikan penguatan. Selain itu, guru juga memberikan kuis pada akhir pembelajaran dan memberikan *reward* kepada santri yang berhasil menjawab. *Reward* yang diberikan berupa pujian, gerakan tubuh positif, dan hadiah. Namun, bagi santri yang tidak dapat menyimpulkan pembelajaran, guru memberikan *punishment* berupa teguran dan peringatan lisan, serta isyarat negatif melalui mimik wajah dan gerakan tubuh.¹³

Dari penjelasan di atas tampak bahwa metode *reward* dan *punishment* tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tapi juga dapat dilakukan pada awal (pendahuluan) dan ditengah pembelajaran.

Meski penggunaan *reward* dan *punishment* dianjurkan (dibolehkan) dalam pendidikan Islam, namun penting juga untuk memahami bahwa pemberian keduanya harus proporsional, adil, dan bertujuan untuk perbaikan. Pemberian *reward* yang tidak proporsional dapat saja membuat peserta didik (anak) manja dan peserta didik lainnya cemburu karena dipandang tidak adil. Sedangkan pemberian hukuman yang tidak proporsional justru membuat peserta didik (anak) semakin

¹³ Ilham Muhammad, dkk. Implementasi Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di MTS.S Tarbiyah Islamiyah Pasir Kabupaten Agam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2, 2023. h. 1221-1222.

down, benci atau dendam. Alih-alih perbaikan yang diperoleh, tetapi justru sebaliknya.

C. Bentuk-Bentuk *Reward* dan *Punishment*

Ada beberapa bentuk *reward* dan *punishment* yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Menurut Usman, beberapa bentuk *reward* atau (penghargaan) berikut yang dapat digunakan dalam lingkungan Pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yaitu:

1. Reward Verbal

Reward verbal adalah penghargaan yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat. Kata-kata seperti ini: baik, benar, tepat, unggul, dan kata-kata lainnya. Kalimatnya meliputi: Pekerjaan Anda sangat bagus, dan saya bangga dengan usaha anda.

2. Reward Non Verbal

Reward non verbal adalah bentuk penghargaan yang tidak berupa kata-kata atau kalimat pujian. *Reward* bentuk ini antara lain meliputi :

- Perilaku kompensasi mencakup seringai, persetujuan, selanjutnya, sinyal dan perkembangan substansial lainnya.
- Pendekatan untuk mengungkapkan penghargaan Guru mendekati siswa untuk mendapatkan perhatian mereka. Duduk di dekat individu atau kelompok siswa, berjalan di samping mereka, atau berdiri di samping mereka adalah semua cara untuk mencapai hal ini. Karena tinggal terlalu lama akan mengganggu lingkungan belajar, guru dapat mengukur berapa lama mereka harus menghabiskan waktu dengan siswa secara individu atau kelompok siswa.
- Hadiahi siswa dengan jabat tangan atau tepukan di bahu untuk menunjukkan persetujuan dan pengakuan mereka.
- Hadiah berupa gambar atau artikel. Sertifikat atau bentuk lain dari hadiah simbol ini adalah pilihan. Bisa item, misalnya, kartu bergambar, peralatan sekolah, pin dan lain-lain.
- Membayar upeti sebagai hadiah. Dalam bentuk penghargaan rasa hormat, ada dua kategori yang berbeda. Yang pertama mirip dengan penobatan, di mana anak-anak muda terkenal diberi nama dan dipajang di depan teman sekelas siswa bahkan orang tua siswa. Kekuatan untuk bertindak disajikan oleh kedua penghargaan tersebut.
- Hadiah dengan konsentrasi penuh diberikan kepada siswa yang jawabannya kurang sempurna. Jika, misalnya, siswa hanya memberikan tanggapan sebagian, guru harus menyatakan, "Ya, jawaban Anda sudah bagus, tetapi masih perlu diperbaiki." Karena menyadari bahwa itu tidak sepenuhnya salah, siswa didorong untuk memperbaiki tanggapannya.¹⁴

Sementara itu, bentuk-bentuk *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut :

a. Hukuman Praventif

Hukuman diberikan dengan maksud untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran selanjutnya. Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menghentikan pelanggaran sebelum terjadi.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 12-14

b. Hukuman Reprensif

Praktik menghukum seseorang karena melanggar hukum atau melakukan kesalahan. Konsekuensinya, hukuman ini mulai berlaku setelah terjadi kesalahan atau pelanggaran. Seperti yang ditunjukkan oleh tahap formatif anak mendapat disiplin. William Harsh mengenal tiga macam hukuman:

1. Hukuman Asosiatif

Dalam pikiran kebanyakan orang, kesengsaraan yang disebabkan oleh hukuman dan pelanggaran yang dilakukan biasanya terkait. Seringkali, orang tua dari anak-anak menghindari melakukan hal-hal yang buruk atau ilegal untuk menghindari perasaan bersalah karena dihukum.

2. Hukuman Rasional

Anak-anak yang lebih besar menerima hukuman ini. Anak belajar bahwa hukuman ini dapat dibenarkan mengingat perilaku atau tindakan buruk mereka. Remaja itu menyadari bahwa dia yang harus disalahkan atas hukumannya.

3. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak anak. Hukuman ini diterapkan untuk pelanggaran norma moral, misalnya, berbohong, menipu, mengambil, dll. Peningkatan karakter anak muda terkait erat dengan hukuman ini.¹⁵

Siswa harus dihargai dan dihukum dengan cara yang seimbang. Dalam konteks ini, "seimbang" tidak berarti berat dan ukuran yang sama. Masalah yang sering terjadi adalah keseimbangan ini tertukar, dimana pendidik lebih terpusat pada perbaikan perilaku siswa yang salah dengan memberikan teguran dan disiplin. Perilaku-perilaku baik atau positif dibiarkan, tidak diperhatikan diberikan hadiah karena dianggap sebagai hal yang seharusnya dilakukan. Seyogianya *reward* diberikan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pembiasaan dan apresiasi terhadap perilaku positif.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada beragam atau banyak bentuk *reward* dan *punishment*. Seorang pendidik harus benar-benar dapat memahami bentuk mana yang sebaiknya diberikan kepada peserta didik. Untuk dapat memilih bentuk yang sesuai, maka suka atau tidak, pendidik harus mengenali dan memahami karakteristik peserta didiknya masing-masing, termasuk juga latar belakang keluarga dan kehidupan sosialnya. Jangan sampai pemberian *reward* (penghargaan) justru membuat peserta didik sombong sembari cenderung meremehkan peserta didik lainnya. Begitu juga dengan pemberian hukuman, jangan sampai justru membuat peserta didik rendah diri, minder atau bahkan frustrasi.

KESIMPULAN

Reward (hadiah/penghargaan) dan *punishment* (hukuman) merupakan metode yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam. Agar penggunaan metode *reward* dan *punishment* cukup efektif dan efisien dalam pendidikan Islam, ada

¹⁵ Eva Amalia, *Peran Terapi Behavior Dengan Teknik Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Kombading Desa Pengembangan Kecamatan Negara Bali Tahun Pelajaran 2017/2018*, (Skripsi, Jember, IAIN Jember, 2018), h. 34-35.)

¹⁶ Amiruddin, dkk. Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2022. h. 27-34.

beberapa prinsip yang dipraktekkan Rasulullah Saw dan seyogyanya ditiru yaitu dilakukan dengan 1. Kesabaran, keuletan, dan ketegarannya dalam menegakkan ajaran Islam, 2. Sikap pemaaf, tanpa dendam dan dengki kepada orang lain yang berbuat kesalahan kepadanya, 3. Mencintai dan menyayangi sesama mukmin. 4. Dilakukan secara proporsional dan berkeadilan serta 5. Secara bertahap dan sejalan dengan syariat.

Reward dan *punishment* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Ada *reward* yang berbentuk verbal berupa kata atau kalimat pujian, ada pula *reward* non verbal berupa pemberian hadiah yang bersifat material atau bahkan beasiswa. Sementara bentuk *punishment* (hukuman) dapat berupa hukuman preventif dan hukuman represif; atau hukuman asosiatif, hukuman rasional dan hukuman normatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Eva, (2018). *Peran Terapi Behavior Dengan Teknik Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Irsyad Kombading Desa Pengembangan Kecamatan Negara Bali Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, Jember, IAIN Jember.
- Amiruddin, dkk. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Imron, Ali, (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas'ud, Abdurrahman, (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.
- Miftahuddin, (2020). Karakteristik Pemikiran ibn Khaldun Tentang Reward dan Punishment Dan Punishment dalam Pendidikan, *Rayah Al-Islam*, Vol. 4, No. 2.
- Muhammad, Ilham, dkk. (2023). Implementasi Pemberian Reward and Punishment dalam Pembelajaran Qur'an Hadits di MTS.S Tarbiyah Islamiyah Pasir Kabupaten Agam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2.
- Prasetya, Benny, dkk, (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, Jawa Timur: Academia Publication.
- Rasyidin, Al, (2008). *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Setiawan, Wahyudi, (2018). Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Murabbi*, Vol. 4, No. 2.
- Suhaimi, Ahmad, (2014). Hakikat Reward and Punishment Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 4, No. 2.
- Uzer Usman, Moh., (2000). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Woolfolk, Anita, (2009). *Educational Psychology Aktive Learning Edition*, Terj: Helly Prajitno S. & Sri Mulyantini S., Yogyakarta: Pustaka Belajar.